

EDWARD SALVATORE

THE DARKEST NIGHTMARE

(Mimpi Terburuk)

Penerbit

Seine Publishing

THE DARKEST NIGHTMARE

Oleh: Edward Salvatore

Copyright © 2018 by Edward Salvatore

Penerbit

Nulisbuku

Desain Sampul:

Nulisbuku

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

HARIAN NEWDAY

Kolom Adrian Vessel: Negeri Yang Hancur

Suriah, sebuah negeri yang indah, sebelumnya. Kespektakuleran marmer-marmer berwarna putih yang terkenal di Aleppo dulu menarik turis-turis mancanegara untuk datang ke negeri ini. Negeri yang begitu anggun dan menyenangkan mata, kini seolah terdiri atas tumpukan batu-batu yang hancur dan hanya tinggal tumpukan puing-puing belaka.

Seluruh bagian kota Aleppo telah hancur lebur.

Tiga ratus ribu nyawa telah hilang, dua puluh ribu orang lainnya pergi mengungsi, dan itu bukanlah jumlah akhir.

Jumlahnya diperkirakan masih akan terus bertambah, karena perang belum akan usai, entah sampai kapan. Entah sampai berapa juta jiwa lagi yang harus hilang. Karena perang memang belum berakhir.

Pasukan pemerintah telah mengambil alih hampir semua distrik yang semula dikuasai pasukan pemberontak. Evakuasi mulai dijalankan, penduduk pun mulai disortir untuk mengantisipasi adanya pemberontak yang menyusup di antara mereka.

Perjanjian gencatan senjata telah disepakati. Penduduk Suriah untuk sementara bisa mulai berjuang untuk memulihkan diri dari perang saudara yang mungkin telah menghabiskan peluru lebih dari satu tahun perang dunia.

Untuk sementara.

Karena mereka tidak tahu, kapan perang ini akan berakhir.

Mereka tidak tahu, kapan orang-orang berhenti saling membunuh.

Hanya karena kebencian, negara mereka harus porak poranda.

Hanya karena provokasi, kehidupan mereka harus hancur.

Peperangan memang belum mendekati akhir. Tapi luka kehancuran sudah begitu dalam. Luka yang tidak akan pernah hilang dari penduduk Suriah, begitu pun dengan penduduk dunia.

Akankah negeri kita, Indonesia, bernasib sama seperti Suriah?

Semoga tidak.

Tapi bibit-bibit ekstremisme yang dipupuk di negeri ini adalah aset dan potensi untuk munculnya gerakan-gerakan pengacau keamanan. Mereka dapat

setiap saat disulut untuk kemudian meledak. Memang saat ini keadaan Indonesia masih jauh dari Suriah. Tapi apa yang terjadi di negara hancur tersebut bukan tidak mungkin akan terjadi juga di Indonesia.

Kita selaku masyarakat, warga negara yang taat hukum, harus selalu waspada. Bahaya gerakan ekstremisme sangat mudah disulut untuk menjadi gerakan yang lebih besar. Jika itu terjadi, bentrokan akan semakin mudah dirancang oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab.

Kita tidak ingin Indonesia kita yang indah ini hancur lebur seperti Suriah. Itu pasti. Karena itu, mari kita jaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Kantor Berita Newday

Adrian Vessel tidak pernah melihat Jane Ottman berdandan begitu serius. Sempat terlintas di benaknya bahwa Jane hendak pergi ke istana negara dalam sebuah jamuan makan malam dengan presiden, dikelilingi menteri-menteri dan pejabat negara lainnya, juga paspampres. Terlebih itu dilakukannya di kantor, pada waktu tengah hari, saat orang-orang sedang pergi makan siang.

Jane mematut-matut dirinya di depan cermin yang ia bawa sendiri, sambil memperagakan dirinya bersalaman, menegakkan badan, tersenyum, dan lain-lain.

“Mau ke mana?” tanya Adrian.

“Memang harus ada tujuan untuk berdandan?” jawab Jane.

“Nggak biasanya aja kamu dandan. Mau coklat?” tawar Adrian.

“Lempar!”

Adrian melemparkan Silver Queen mini yang diambilnya dari laci mejanya. Dengan tangan kiri yang sigap, Jane menangkap lemparan Adrian. Perempuan berusia awal tiga puluhan itu langsung menghempaskan diri di kursinya dan menyantap

coklat dari Adrian. Sepertinya ia lupa bahwa beberapa detik lalu dirinya baru saja berdandan.

Rambutnya yang dicat coklat dilepaskannya dari ikatan. Walaupun tampak santai, gadis ini selalu waspada akan keadaan sekitarnya. Orang yang mengenalnya tahu bahwa mencari masalah dengan Jane Ottman berarti jalan menuju kehancuran. Hanya kepada orang-orang yang ia anggap satu geng dengannya lah dirinya tidak membatasi diri, seperti contohnya Adrian Vessel serta Torah Stevanus yang baru saja datang.

“Jadi, gimana perkembangan pilpres?” Torah membuka pembicaraan.

“Belum banyak berubah,” Jawab Jane.

“Aku nggak ingin jadi orang yang mengira dirinya tahu persis apa yang akan terjadi di perpolitikan negara ini. Banyak orang yang merasa demikian, padahal nggak seorang pun bisa prediksi,” kata Adrian.

“Paling nggak polanya bisa diprediksi, kan?” timpal Jane.

“Kita lihat pilkada DKI yang lalu. Beberapa bulan sebelumnya, siapa yang nyangka petahana akan kalah? Dia begitu kuat karena hasil kerjanya begitu terasa. Tahunya karena sedikit insiden yang meluas, justru karirnya jatuh. Sekarang kita lihat juga betapa

kuatnya posisi presiden. Butuh keajaiban buat penantang supaya bisa menang, apalagi mereka belum mengeluarkan program yang konkret. Tapi siapa tahu kejadian menjelang April nanti kan?" Papar Torah.

"Ya sih," jawab Jane.

"Jadi gimana Jane, kamu suka sama presiden?" tanya Torah.

"Hmmm, dia manusia langka, itu jelas. Pastinya dia orang yang cerdas. Dia tahu ke mana harus membawa negara yang dipimpinnya, dan apa yang harus dilakukan untuk mencapainya. Aku suka laki-laki seperti itu."

"Jadi jelas kamu pendukung petahana," timpal Torah.

"Itu bukan pertanyaan, kan?" jawab Jane.

"Kalau kau?" Torah beralih kepada Adrian.

"*Well*, kurasa dia mengerjakan sebagian janjinya, walaupun ada juga yang belum terealisasi. Tapi dia adalah jenis orang yang bisa membuatku berdamai dengan orang yang bermusuhan dengan diriku, seandainya dia memerintahkanku," jawab Adrian.

"Kau sendiri punya musuh nggak?" tanya Torah.

“Nggak tahu, aku sih nggak pernah mencari musuh,”

“Bicaramu seperti birokrat saja,”

“Ah, itu cuma perasaanmu,”

“Barangkali kau bisa daftar jadi tim sukses?”
Jane menimpali.

“Nggak, biarpun aku tahu beberapa kunci memenangkan pilpres,” jawab Adrian.

“Oh ya? Contohnya?” Jane terlihat tertarik.

“Bawa isu konflik Israel-Palestina salah satu contohnya.” Jawab Adrian.

“Kau yakin itu efektif?”

“Pasti, kau tahu bahwa konflik Israel dan Palestina adalah konflik yang dipelihara?”

“Maksudmu?”

“Sejak mulai terjadinya konflik, nggak ada satu pun presiden Amerika Serikat yang tidak mampu menyelesaikan konflik Israel-Palestina. Entah itu dengan solusi dua negara ataupun satu negara, presiden Amerika mana pun punya kekuatan untuk menyelesaikannya.”

“Tapi...?”